

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah usia di mana seorang individu yang berada pada masa peralihan. Masa peralihan yang dimaksudkan, adalah di mana siswa tingkat SMA (remaja) sudah mulai mampu berpikir secara lebih abstrak, mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks, dan kemampuan apresiasinya juga lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswa yang belum mencapai tahap remaja akhir. Seperti yang dikatakan Piaget (Santrock, 2007, hlm. 126), bahwa “kualitas abstrak dari pemikiran di tahap operasional formal pada remaja terbukti di dalam kemampuan mereka memecahkan masalah secara verbal”. Lebih lanjut, Piaget (Santrock, 2007, hlm. 126) menyatakan bahwa

Perkembangan kekuatan berpikir remaja membuka cakrawala kognitif dan sosial yang baru. Bagaimanakah karakteristik dari pemikiran operasi formal, yang menurut Piaget berkembang dimasa remaja? Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual atau konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Mereka dapat menciptakan situasi-situasi fantasi peristiwa-peristiwa yang murni berupa kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau hanya berupa proporsisi abstrak dan mencoba bernalar secara logis mengenainya.

Pada tahap remaja, perkembangan intelegensi/kognitif, adalah perubahan kemampuan dalam proses berpikir dan mengembangkan kemampuan bernalar dan berbahasa. Piaget (Papalia, 2001) mengemukakan bahwa

Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas sehingga memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).

Maka dari itu, pada usia 19 tahun di tingkat SMA, para remaja tersebut memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Selain itu, di usia 19 tahun,

para remaja mampu berimajinasi dan mereka dapat mengaplikasikannya ke dalam kegiatan bermusik yang lebih baik.

Menurut Mack (2001, hlm. 13), bahwa “kreativitas berarti membuat dan membangun sesuatu melalui jumlah ilham-ilham baru, baik dalam rangka seni maupun ilmu alam dan lain-lain”. Kegiatan mengaransemen musik merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mengembangkan bakat kreativitasnya dalam bermusik. Oleh karena itu, melalui pelajaran Seni Budaya, siswa dapat mengekspresikan dirinya terhadap bermusik. Di dalam prosesnya, siswa berusaha untuk memecahkan masalah dalam dirinya, misalnya ketika mereka mendengar sebuah lagu ataupun instrumen, pasti mereka memiliki rasa penasaran di dalam dirinya untuk mencari tahu seperti apa permainan musik yang akan dikajinya. Oleh karena itu, mendengar musik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kreator musik. Untuk tingkat remaja, mereka memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendengar dan mengaransemen musik. Pada proses penyelesaian masalah, sebelumnya para siswa secara individu setidaknya sudah memiliki pengalaman berkesenian yang berbeda-beda sehingga ketika mendengarkan musik, para siswa akan lebih mudah mencerap dan mengaransemen. Perbedaan individu akan terlihat dalam cara mereka menerima dan menganalisis informasi, kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan musik.

Pengembangan kompetensi di atas, bisa dilakukan melalui pembelajaran seni musik di sekolah. Karakteristik khas pendidikan seni musik terletak pada keterampilan peserta didik yang diasahnya, yaitu rasa estetik dan artistik. Terutama bakat dan kreativitas para siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor diperlukan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas bermusik. Motivasi internal ditumbuhkan dengan cara memperhatikan bakat dan kreativitas individu serta menciptakan iklim yang menjamin kebebasan psikologis untuk lebih kreatif baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru masih dalam ranah kemampuan para siswa, karena pekerjaan mengaransemen bukan suatu pekerjaan yang mudah. Sebab, butuh

berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pengetahuan musikal dan *skill* bermusik.

Gejala yang terjadi di SMAN 14 Bandung berdasarkan observasi awal, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Seni Budaya bidang musik hanya sekedar bernyanyi yang diiringi dengan *minus one* maupun alat musik yang terdiri dari satu pengiring saja (pemain gitar). Hal ini perlu diambil tindakan untuk merubah paradigma tentang pembelajaran seni tentang aplikasi pembelajaran seperti pelatihan seni. Hal itu terjadi, karena guru kurang mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam mengaransemen musik. Adapun faktor yang didapat di lapangan, diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penguasaan materi tentang pengetahuan aransemen musik masih sangat kurang. Padahal tujuan dari Kompetensi Dasar, adalah mengubah musik. Tetapi, guru tersebut menggantikannya dengan menyajikan vokal. Kedua, metode yang diterapkan di kelas masih belum jelas seperti apa jenisnya. Hal itu terjadi karena kurang menguasai materi sehingga guru hanya menyuruh siswa untuk bernyanyi saja di depan kelas. Ketiga, media pembelajaran juga belum cukup untuk membina kreativitas karena guru tidak memberi siswa materi tentang pengetahuan bermusik. Karena hanya menggunakan *minus one* dan satu pengiring saja. Keempat, kemampuan guru pada saat mengevaluasi proses pembelajaran masih terbatas. Contohnya, beliau menyampaikan, bahwa ketukan di antara pengiring dan penyanyi harus sama, yaitu penyanyi harus mendengarkan pengiringnya atau *minus one*, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rasa musik hanya dari proses peniruan.

Menyadari fakta di atas, guru Seni Budaya memiliki niat untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengaransemen lagu-lagu. Tetapi, karena keterbatasan kemampuan tentang pengetahuan bermusik, guru hanya menyuruh siswa untuk bernyanyi dan diiringi oleh *minus one* maupun satu alat musik saja. Selain itu, pada saat melakukan observasi awal, guru seni budaya bidang musik secara antusias tertarik akan pemberian materi aransemen musik yang akan diterapkan oleh peneliti. Pada kesempatan terbuka ini, peneliti diizinkan untuk memulai kegiatan awal penelitian.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini, adalah *Project Based Learning* atau yang dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. Menurut peneliti, Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan salah satu pembelajaran yang melahirkan suatu produk. Jadi, dalam hal ini adalah produk aransemen musik. Kegiatan berkreaitivitas dalam mengaransemen musik melalui Pembelajaran Berbasis Proyek dapat membuat siswa menjadi lebih paham tentang pengetahuan musik dan prakteknya serta dapat mengembangkan bakatnya dalam bermusik sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi siswa.

Berkreasi mengaransemen musik bukan berarti membuat sesuatu yang lebih kompleks, melainkan membuat sesuatu yang baru dan berbeda serta memiliki nilai estetika musik yang baik. Misalnya, mengubah lagu yamko-rambe yamko dengan menggunakan *body percussion*, peralatan dapur, bantal kecil, pukulan meja, dan masih banyak lainnya yang bisa kita olah. Jenis aransemen tersebut merupakan sesuatu yang unik atau lain daripada yang lain yang tidak biasanya dilakukan atau terpikirkan oleh anak-anak SMA zaman sekarang yang selalu menggunakan alat musik tonal. Namun, produk aransemen yang kreatif bisa saja menggubah musik dengan format musik kombo yang di dalamnya terdiri berbagai macam pola irama dan terdapat unsur-unsur ciri-ciri kreativitas. Seperti, berpikir tingkat tinggi dan melibatkan variabel-variabel yang kompleks dalam karyanya.

Perlu adanya suatu formulasi yang membawa siswa pada tingkat kreativitas yang lebih dengan waktu yang cukup atau sesuai dengan waktu yang digunakan untuk satu konsep bahasan. Demi tercapainya tujuan pembelajaran untuk aransemen musik. Tujuan-tujuan tersebut, di antaranya yakni penggunaan media dan pembelajaran yang tidak terlalu sulit yang dapat mempermudah siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah *Project Based Learning*, yang selanjutnya disebut Pembelajaran Berbasis Proyek.

Hardini dan Dewi (2012, hlm 128) mengatakan bahwa “pendekatan pembelajaran ini memiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa atau dengan kata lain pembelajaran *project* lebih kepada apa yang akan dilakukan oleh siswa”. Sintaks Pembelajaran

Berbasis Proyek menurut Keser dan Karagoca (Hosnan, 2014, hlm. 325) dapat dikembangkan menjadi: pertama, menentukan proyek, artinya menentukan lagu yang akan diaransemen. Kedua, merancang proyek, artinya siswa merancang aransemen musik bersama dengan kelompoknya. Ketiga, proses penyelesaian proyek, artinya melakukan proses latihan dari hasil aransemen musik yang telah dirancang. Keempat, publikasi proyek, artinya hasil aransemen dipublikasikan ke media-media atau ke *website*, misalnya: *youtube*. Kelima, laporan proyek, artinya siswa membuat laporan dari hasil aransemen yang telah dirancang dan evaluasi proses setelah presentasi makalah dengan menceritakan hambatan pada saat latihan musik. Oleh karena itu, langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek selaras dengan tahap-tahap kegiatan membuat komposisi maupun aransemen sehingga melalui pembelajaran tersebut memiliki pengaruh untuk meningkatkan kreativitas aransemen musik.

Sehubungan dengan bahasan tersebut yang dihasilkan pada pembelajaran di atas, adalah aransemen musik lagu daerah Aceh. Lagu daerah Aceh memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya dapat dilihat dari susunan melodinya secara sederhana, terdapat banyak motif di dalamnya, dan penentuan *scale* pada lagu Bungong Jeumpa. Penentuan *scale* pada lagu Bungong Jeumpa adalah minor harmonis. *Scale* tersebut dapat memberikan kesan sedikit kontradiksi yang secara umum melodi dengan tonalitas minor biasanya memiliki nuansa kesedihan, sedangkan pada lagu tersebut memiliki nuansa megah dan itu dapat diketahui melalui susunan melodi yang terdapat pada lagu tersebut sehingga lagu Bungong Jeumpa layak serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk aransemen musik. Selain itu, ada hal lain yang perlu dikaji dalam makna dari kata Bungong Jeumpa. Hal tersebut, adalah tentang sosok wanita Aceh yang berjuang pada masa kepemimpinannya sehingga perlu dimaknai perjuangan dari seorang wanita Aceh. Pemaknaan tersebut memiliki tujuan untuk membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya aransemen lagu Bungong Jeumpa.

Sementara itu, hal yang menarik lainnya dari pemberian materi aransemen musik lagu daerah Aceh di daerah lain khususnya di Bandung, adalah memberikan pemahaman budaya lain selain Jawa Barat dan memberikan

memberikantahukan kepada siswa tentang pesan-pesan yang berkaitan dengan moral, sikap, serta menjunjung tinggi para-pejuang terlalu. Oleh karena itu, kaitannya dengan pembelajaran musik adalah pendidikan multikultural. Banks (1993) dalam (Mahfud, 2008, hlm. 175) mendefinisikan pendidikan multikultural, yaitu “sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ Sunatullah)”.

Masih terkait dengan pembelajaran aransemen musik lagu daerah Aceh melalui *Project Based Learning*, pelaksanaan proses perancangan maupun proses penyelesaian proyek aransemen musik berlangsung, pasti timbul berbagai macam masalah di saat menyusun dan latihan aransemen musik. Oleh karena itu, pemecahan masalah dalam kegiatan kreativitas mengaransemen musik perlu diketahui oleh guru agar di dalam menyusun suatu perencanaan untuk Pembelajaran Berbasis Proyek bisa lebih terarah dan jelas tujuannya. Di dalam proses pembelajaran proyek, siswa dituntut untuk lebih aktif. Salah satunya, disaat melakukan proses penyelesaian proyek. Contohnya: mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi di saat mendengar musik, mengamati dan menganalisanya, serta rajin dan tekun latihan musik.

Pembelajaran Berbasis Proyek lebih berpusat kepada siswa, yaitu menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar dan menghasilkan suatu produk, dalam hal ini aransemen musik lagu-lagu daerah. Adapun yang menarik dari Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu sintaks Pembelajaran Berbasis Proyek tidak bisa diterapkan dalam sekali pertemuan, karena untuk merancang saja mungkin bisa beberapa kali pertemuan. Selain itu, belum lagi melakukan penyelesaian proyek dengan melaksanakan proses latihan musik. Hal tersebut sulit dicapai dalam satu kali pertemuan. Maka dari itu, pembelajaran ini cukup menarik untuk diterapkan dengan tujuan agar membuat guru mampu mengembangkan langkah-langkah pembelajarannya serta siswa bisa lebih fleksibel di dalam proses belajarnya, artinya bisa bebas belajar dengan gayanya sendiri. Tentu saja proses pembelajaran tersebut berdasarkan pemantauan

dan arahan dari guru atau pengajar. Perlu diketahui, proses pembelajaran aransemen musik dilaksanakan di SMAN 14 Bandung di kelas XI MIA 1.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut di atas, bahwa penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kreativitas Aransemen Musik Pada Lagu Bungong Jeumpa melalui *Project Based Learning*”. Maka, dari penelitian tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang tahapan-tahapan dalam mengaransemen musik dan dapat meningkatkan pengetahuan serta rasa musikal pada diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, “Bagaimana proses kreativitas mengaransemen lagu daerah Aceh yang dilakukan oleh siswa dalam *Project Based Learning*?”. Rumusan masalah ini diuraikan menjadi tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran aransemen musik lagu daerah Aceh dalam *Project Based Learning*?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran aransemen musik lagu daerah Aceh melalui *Project Based Learning* dalam meningkatkan kreativitas dan pemaknaan dari prosesnya?
3. Bagaimana hasil kreativitas aransemen musik pada lagu Bungong Jeumpa melalui *Project Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan masalah di atas, penelitian kreativitas aransemen musik lagu daerah Aceh melalui *Project Based Learning*, bertujuan untuk:

1. Mengetahui rancangan pembelajaran aransemen musik lagu daerah Aceh dalam *Project Based Learning*.
2. Mengetahui penerapan pembelajaran aransemen musik lagu daerah Aceh melalui *Project Based Learning* dalam meningkatkan kreativitas dan pemaknaan dari prosesnya.

3. Mengetahui hasil kreativitas aransemen musik pada lagu Bungong Jeumpa melalui *Project Based Learning*.

D. Manfaat/Signifikan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memberikan kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil yang dilakukan. Manfaat/ signifikan penelitian dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi dari:

1. Segi teori, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data penting bersifat informasi yang merupakan studi ilmu pengetahuan yang terkait tentang pembelajaran aransemen lagu-lagu daerah Aceh melalui *Project Based Learning* dan untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan hasil penelitian pada tahap selanjutnya.
2. Segi praktik, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kepada lembaga pendidikan terkait pembelajaran proyek untuk kreativitas aransemen musik pada lagu-lagu daerah Aceh dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan siswa. Selanjutnya, kontribusi bagi peneliti dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran aransemen musik.